



Warta SanMaRe



Gereja Santa Maria Regina – Paroki Bintaro Jaya

Alamat Sekretariat: Jl. MH Thamrin, Kavling B2 No. 3, CBD Bintaro Jaya Sektor 7, Tangerang Selatan

Telepon: 7459715, Fax: 7459717, email: sekretariat@Parokisanmare.or.id

JADWAL MISA

Misa Harian:

Senin s/d Sabtu 06.00 WIB

Hari Sabtu :

17.00 WIB

Hari Minggu :

06.30 - 09.00 - 17.00 WIB

Misa Jumat Pertama :

06.00 - 12.00 - 19.30 WIB

Adorasi Ekaristi:

Adorasi Sakramen Maha Kudus dapat dilaksanakan setiap saat (24 jam) di Kapel SanMaRe

PENYELIDIKAN KANONIK

(dengan perjanjian)

Hari Rabu, 17.00 – 18.30 WIB
Romo Lucky Nikasius, Pr.

Hari Kamis, 17.00 – 18.30 WIB
Romo Sylvester Nong, Pr.

PELAYANAN MISA REQUIEM DI GEREJA

Dapat diselenggarakan pada hari Senin hingga Jumat.
Hubungi Sekretariat Paroki.



Website:

www.parokibintarojaya.id



Instagram

@parokibintarojaya



Facebook Group:

SanMaReBintaroJaya

Kontribusi artikel, pengumuman, iklan:
komsos@parokisanmare.or.id

24 Mei 2020

Tahun XI – No.15

Hari Komunikasi Sosial Se Dunia ke 54 Hidup Menjadi Cerita



Hari Minggu Komunikasi Sedunia dirayakan setiap tahun pada hari Minggu di antara Hari Raya Kenaikan Tuhan dan Hari Raya

Pentakosta, yang tahun ini jatuh pada tanggal 24 Mei 2020.

Dasar dari perayaan Hari Komunikasi Sosial Sedunia adalah dari Inter Mirifica yaitu dekret dari Konsili Vatikan II tentang upaya-upaya Komunikasi Sosial. Inter Mirifica diresmikan oleh Paus Paulus VI pada 4 Desember 1963.

Pengantar dari Inter Mirifica menekankan bahwa media komunikasi sosial seperti pers, film, radio, televisi dan sejenisnya merupakan penemuan teknologi luar biasa yang berperan untuk menjangkau dan mempengaruhi bukan saja individu tetapi juga masyarakat luas. Gereja mengakui bahwa media komunikasi sosial tersebut jika digunakan dengan tepat dapat menjadi alat pelayanan luar biasa bagi penyebaran akan ajaran Kerajaan Allah. **

(Sumber: http://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_decree_19631204_inter-mirifica_en.html)

Berikut pesan Bapak Suci Paus Fransiskus pada Hari Komunikasi Sosial Se Dunia ke 54:



HIDUP

MENJADI CERITA

MENJAHIT KEMBALI YANG PUTUS DAN TERBELAH

Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus
pada Hari Komunikasi Sosial Se Dunia yang ke 54



**"cerita yang baik supaya tidak tersesat. Cerita membangun bukan menghancurkan.
Cerita yang menemukan kembali akar dan kekuatan untuk bergerak maju bersama".**

**PESAN BAPA SUCI PAUS FRANSISKUS
PADA HARI KOMUNIKASI SOSIAL SEDUNIA YANG KE 54
"Supaya Engkau Dapat Menceritakan Kepada Anak Cucumu" (Kel 10:2)
Hidup Menjadi Cerita**

Saya ingin mengkhhususkan pesan tahun ini pada tema "Cerita". Karena saya yakin, kita perlu menghirup kebenaran dari cerita-cerita yang baik supaya tidak tersesat. Itulah cerita yang membangun, bukan menghancurkan; cerita yang membantu menemukan kembali akar dan kekuatan untuk bergerak maju bersama.

Di tengah-tengah hiruk-pikuk suara dan pesan membingungkan, kita butuh cerita manusiawi yang bicara tentang diri sendiri dan segala keindahan di sekitar. Cerita yang mampu memandang dunia dan peristiwa dengan penuh kelembutan. Yang bisa menceritakan, kita bagian dari permadani hidup dan saling terhubung. Cerita yang mengungkapkan jalinan benang yang menghubungkan kita satu sama lain.

1. Menenun Cerita

Manusia adalah makhluk pencerita. Sejak kecil tanpa disadari kita "lapar" akan cerita sebagaimana lapar akan makanan. Entah itu dongeng, novel, film, lagu, maupun berita; Inilah cerita-cerita yang mempengaruhi kehidupan. Kita sering memutuskan apa yang benar atau apa yang salah berdasarkan karakter/tokoh-tokoh dan cerita-cerita yang terekam. Cerita-cerita tersebut membekas dan mempengaruhi keyakinan serta perilaku kita. Lewat cerita-cerita itu, kita juga terbantu memahami dan mengetahui siapa diri kita sesungguhnya.

Manusia bukan hanya satu-satunya makhluk hidup yang membutuhkan pakaian untuk menutupi kerapuhannya (bdk. Kej 3:21). Ia juga merupakan satu-satunya makhluk yang perlu mengisahkan dan "mengenakan" pada dirinya cerita-cerita untuk menjaga hidupnya. Kita tak hanya menenun pakaian, tetapi juga menenun cerita. Ini karena sesungguhnya, kemampuan manusiawi untuk "menenun" (Latin: *texere*) tidak hanya mengacu pada kata "tekstil", tetapi juga "teks".

Berbagai cerita dari setiap masa memiliki sebuah "mesin tenun" umum yang selalu menampilkan sosok "para pahlawan" yang dapat mewujudkan mimpinya menghadapi situasi sulit, melawan kejahatan dalam kehidupan sehari-hari karena didorong oleh sebuah kekuatan yang membuat

**Tema "cerita"
menjadi fokus
pesan Paus.
Cerita yang
memandang dunia
secara baik
dan positif.**



Paus Fransiskus

mereka berani, yaitu kekuatan cinta kasih. Dengan membenamkan diri kita dalam cerita-cerita itulah, kita dapat menemukan kembali motivasi-motivasi heroik untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Manusia adalah makhluk pencerita karena ia adalah makhluk yang berkembang, yang menemukan siapa dirinya. Ia juga diperkaya oleh berbagai jalan cerita dalam hari-hari hidupnya. Akan tetapi, sejak awal mula, cerita kita telah mendapatkan ancaman dari si jahat yang meliuk-liuk sepanjang sejarah.

2. Tidak semua Cerita Baik

“Jika kamu memakannya, kamu akan menjadi seperti Allah“ (bdk. Kej 3:4). Godaan ular ini menyisipkan simpul yang sulit dilepas dalam alur sejarah. “Jika kamu memiliki, kamu akan menjadi; kamu akan mendapatkan...”. Inilah pesan yang terus dibisikkan sampai hari ini oleh mereka yang menggunakan *storytelling* untuk mengeksploitasi. Ada banyak cerita yang membius dan meyakinkan bahwa untuk berbahagia kita harus terus menerus mendapatkan, memiliki dan mengonsumsi. Bahkan mungkin tanpa disadari kita rakus membicarakan hal buruk dan bergosip serta mengonsumsi banyak kisah kekerasan dan dusta. Seringkali berbagai media

Sebagai makhluk pencerita,
manusia dipengaruhi oleh
beragam cerita yang membantunya
memahami siapa dirinya sesungguhnya
dan menjaga hidupnya.



komunikasi justru memproduksi cerita-cerita destruktif dan provokatif yang mengikis dan menghancurkan benang-benang yang rapuh dalam kehidupan bersama, daripada mengisahkan cerita-cerita konstruktif yang merekatkan ikatan sosial dan tatanan budaya. Media komunikasi juga kerap sekedar mengumpulkan aneka informasi yang tidak terverifikasi, mengulang-ulang obrolan sepele dan persuasif yang palsu, menyerang dengan ujaran kebencian. Semua sungguh tidak menenun sejarah manusia, melainkan menelanjangi martabatnya.

Cerita-cerita yang dimanfaatkan untuk tujuan kekuasaan bakal berumur pendek. Berbeda dengan cerita yang baik yang mampu melampaui batas-batas ruang dan waktu. Cerita-cerita itu tetap aktual berabad-abad lamanya karena memberikan asupan dalam kehidupan.

Pada era di mana pemalsuan menjadi semakin canggih, bahkan mencapai tingkat eksponensial (seperti rekayasa materi digital), kita butuh kebijaksanaan untuk menerima dan menciptakan cerita-cerita indah, benar dan baik. Kita butuh keberanian menolak cerita palsu dan jahat. Kita butuh kesabaran dan penegasan rohani untuk menemukan kembali cerita-cerita yang membantu kita agar tidak

kehilangan benang di antara banyaknya masalah sekarang ini. Sebuah cerita yang mengungkapkan kebenaran tentang siapa diri kita sesungguhnya. Dan banyak cerita kepahlawanan yang diabaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Cerita dari Segala Cerita

Kitab Suci adalah cerita dari segala cerita. Betapa banyaknya peristiwa, bangsa dan pribadi yang dikisahkan kepada kita!. Ini menunjukkan, sejak awal, Allah adalah Sang Pencipta sekaligus Narator. Sungguh, Ia mengucapkan Sabda-Nya dan segala sesuatu ada (bdk. Kej 1). Melalui narasi yang dibuat-Nya, Allah memanggil segala sesuatu kepada kehidupan. Dan pada puncaknya Ia menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai rekan dialog-Nya yang bebas, yang membuat sejarah bersama-Nya. Dalam Mazmur, sang makhluk ciptaan berkata kepada Sang Pencipta:

Cerita-cerita yang memengaruhi sebagian besar menampilkan sosok heroik, memberi motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.



Paus Fransiskus

“Engkaulah yang membentuk buah pinggangku, menenun aku dalam kandungan ibuku. Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadianku dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang Kaubuat,[...]. Tulang-tulangku tidak terlindung bagi-Mu, ketika aku dijadikan di tempat yang tersembunyi, dan aku direkam di bagian-bagian bumi yang paling bawah” (Mzm 139:13-15). Kita tidak terlahir lengkap, tetapi kita harus “ditenun” dan “disulam” terus menerus. Kita telah diberi kehidupan sebagai sebuah undangan untuk terus menenun “keajaiban yang luar biasa” dalam diri kita.

Dalam pengertian ini, Kitab Suci adalah kisah cinta yang luar biasa antara Allah dan manusia. Di tengahnya ada Yesus. Kisah-Nya menggenapi Kasih Allah bagi manusia dan pada saat yang sama juga merupakan kisah cinta manusia kepada Allah. Dengan demikian manusia dipanggil, dari generasi ke generasi, untuk menceritakan dan

menyimpan dalam memori berbagai episode yang paling penting dari cerita dari segala cerita ini, yang mampu untuk mengomunikasikan makna dari apa yang terjadi.

Judul Pesan tahun ini diambil dari Kitab Keluaran. Sebuah kisah mendasar alkitabiah yang melihat campur tangan Allah dalam cerita umat-Nya. Ketika anak-anak Israel yang diperbudak berseru kepada-Nya, Allah mendengar dan mengingat: “Allah mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub. Maka Allah melihat orang Israel itu, dan Allah memperhatikan mereka” (Kel 2: 24-25). Ingatan Allah membawa pembebasan dari penindasan yang datang melalui

berbagai tanda dan keajaiban. Pada titik inilah Tuhan memberi Musa makna dari semua tanda: “Dan supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu tanda-tanda mukjizat mana yang telah Kulakukan di antara mereka, supaya kamu mengetahui, bahwa Akulah Tuhan!” (Kel 10:2). Pengalaman Keluaran mengajarkan bahwa pengetahuan tentang Allah diteruskan dari generasi ke generasi dengan menceritakan kisah bagaimana Ia terus membuat diri-Nya hadir. Allah Kehidupan dikomunikasikan dengan menceritakan kehidupan.

Yesus sendiri bicara mengenai Allah bukan dengan pidato yang abstrak, namun dengan perumpamaan cerita-cerita dan cerita singkat yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Di sini hidup menjadi cerita. Dan bagi pendengar, cerita itu menjadi kehidupan dan memasuki kehidupan orang-orang yang mendengarkan dan mengubahnya.

Tidak mengherankan, Injil juga merupakan cerita. Ia menyampaikan informasi sekaligus “menunjukkan”¹ kepada kita siapa Yesus dan membuat kita sesuai pada-Nya. Injil juga meminta pembacanya mengambil bagian dalam iman yang sama untuk berbagi kehidupan yang sama. Injil Yohanes mengatakan Narator yang sesungguhnya—Sang Sabda,—itu sendiri menjadi cerita: “Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang *menceritakan-Nya*” (Yoh 1:18). Saya menggunakan istilah “menceritakan” karena kata dasar (*Bahasa Yunani-red*) *exeghēsato* dapat diterjemahkan sebagai “mewahyukan” atau menceritakan”. Allah secara pribadi telah membuat diri-Nya terajut ke dalam kemanusiaan kita, yang memberi cara baru merajut cerita-cerita kita.

**Kitab Suci
adalah cerita
dari segala cerita.
Di situlah kisah
cinta Allah pada
manusia tertera.**



4. Sebuah Cerita yang Dibarui

Cerita tentang Kristus bukanlah warisan masa lalu; melainkan cerita kita sendiri yang selalu aktual. Cerita ini menunjukkan Allah memberi perhatian mendalam kepada manusia, kedagingan dan sejarah kita, sampai Ia sendiri menjadi manusia, menjadi daging dan menjadi sejarah. Hal itu juga menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada cerita manusia yang tidak penting atau tidak bernilai. Sesudah Allah menjadi cerita, dalam arti tertentu, setiap cerita manusia merupakan cerita ilahi. Dalam cerita setiap orang, Bapa melihat kembali cerita tentang Putera-Nya yang turun ke bumi. Setiap cerita manusia memiliki martabat luar biasa. Karena itu,

1 Bdk Paus Benediktus XVI, Ensiklik *Spe Salvi*, 2: “Kabar Kristiani bukanlah hanya “informatif” saja, melainkan juga “performatif”. Artinya, Injil bukan hanya pemberitahuan hal-hal yang dapat diketahui, melainkan pemberitahuan yang mendatangkan kenyataan dan mengubah kehidupan

kemanusiaan layak mendapatkan cerita-cerita luhur, yang keluhurannya sungguh memesona seperti yang telah diangkat oleh Yesus.

“Kalian – sebagaimana ditulis oleh Santo Paulus – adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam di hati manusia” (2 Kor 3:3). Roh Kudus, cinta kasih Allah, menulis dalam diri kita. Dan selama Ia menulis, Ia menaruh hal-hal baik dan terus menerus mengingatkan kita akan hal itu. Sesungguhnya, *mengingat (re-cordare)* berarti *membawa hati (Lat. cor)*, “menulis” di hati. Berkat karya Roh Kudus, setiap cerita, bahkan yang terlupakan, juga yang tampaknya ditulis pada garis yang paling bengkok sekalipun, dapat menjadi inspirasi dan dilahirkan kembali seperti sebuah karya agung; menjadi pelengkap Injil. Cerita yang dimaksud seperti *Pengakuan-pengakuan* Agustinus; *Kisah Sang Peziarah* oleh Ignasius; *Cerita Sebuah Jiwa* dari Santa Theresia dari Kanak-kanak Yesus; *Pertunangan*, dan seperti *Saudara-saudara* Karamazov. Cerita-cerita ini, seperti juga cerita-cerita lain yang tak terhitung jumlahnya, telah menggambarkan pertemuan antara kebebasan Allah dan kebebasan manusia dengan sangat mengagumkan. Tiap-tiap kita mengenal berbagai cerita Injil yang harum, yang telah memberikan kesaksian tentang cinta yang mengubah hidup. Cerita-cerita ini berseru-seru untuk dibagikan, diceritakan, dihidupi di setiap waktu, dalam setiap bahasa dan dengan segala cara.

5. Sebuah cerita yang membarui kita

Cerita kita menjadi bagian dari setiap cerita agung. Ketika membaca Kitab Suci, kisah orang-orang kudus dan juga cerita-cerita yang mampu membaca jiwa

Cerita kita menjadi bagian dari setiap cerita agung itu ketika kita menaruh cinta dalam cerita-cerita itu setiap hari.

Paus Fransiskus



manusia dan mengungkapkan keindahannya, Roh Kudus memiliki kebebasan menulis di dalam hati kita dan membarui diri kita, serta mengingatkan tentang siapa diri kita di mata Allah. Ketika kita mengingat cinta yang telah menciptakan dan menyelamatkan, ketika kita menaruh cinta ke dalam cerita-cerita kita setiap hari, dan ketika kita menenun jalan cerita sehari-hari kita dengan belas kasihan, maka kita akan berpindah ke halaman berikutnya.

Hendaklah kita tidak berhenti dengan penyesalan dan kesedihan, terikat pada kenangan menyakitkan yang memenjarakan hati. Melainkan membuka hati dan diri pada yang lain, pada visi yang sama dengan sang Narator. Menceritakan kisah kita kepada Allah tidak pernah sia-sia, meskipun riwayat peristiwa-peristiwa tidak berubah, tetapi makna dan perspektifnya akan berubah. Bercerita kepada

Tuhan berarti masuk ke dalam tatapan cinta-Nya yang berbelas-kasih kepada kita dan orang lain. Kita bisa menceritakan kepada-Nya kisah-kisah yang kita jalani, membawa orang-orang dan mempercayakan berbagai situasi dalam kehidupan kita. Bersama-Nya, kita dapat menyimpul kembali jalinan kehidupan, menjahit kembali yang putus dan terbelah. Betapa kita membutuhkannya, semuanya!

Dengan cara pandang Narator – satu-satunya yang memiliki cara pandang akhir – kita mendekatkan diri kepada para pemeran utama, kepada saudara dan saudari kita, para aktor yang berada bersama di dalam cerita kita hari ini. Ya, karena tidak ada seorang pun yang menjadi tambahan di panggung dunia dan cerita setiap orang terbuka pada perubahan yang mungkin terjadi. Bahkan ketika menceritakan keburukan, kita dapat belajar untuk memberikan ruang untuk penebusan. Di tengah-tengah keburukan, kita juga dapat mengenali kembali dinamisme kebaikan dan memberikannya ruang.

**Bahkan bila
cerita kita buruk,
kita bisa belajar
memberi ruang untuk
penebusan.**



Paus Fransiskus

Karena itu, ini bukan berarti hanya sekedar mengikuti logika penceritaan (*storytelling*) atau mengiklankan diri, tetapi untuk mengingat siapa diri kita di hadapan Allah; Untuk memberi kesaksian akan apa yang ditulis oleh Roh Kudus dalam hati kita; Untuk mengungkapkan kepada setiap orang bahwa cerita dirinya mengandung keajaiban yang luar biasa. Untuk dapat melakukan ini, marilah kita mempercayakan diri kepada seorang wanita yang telah merajut kemanusiaan Allah di dalam rahimnya, dan sebagaimana disampaikan dalam Injil, telah merajut segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Santa Perawan Maria menyimpan segala perkara itu di dalam hatinya dan merenungkannya (bdk. Luk 2:19). Marilah kita meminta bantuan kepada Sang Bunda, yang telah mengetahui cara melepaskan ikatan simpul-simpul kehidupan dengan kekuatan cinta yang lembut:

O Maria, perempuan dan Bunda, engkau telah menenun Sabda ilahi di dalam rahim-Mu, engkau telah menceritakan karya Allah yang luar biasa di sepanjang hidupmu. Dengarkanlah cerita-cerita kami, simpanlah dalam hatimu dan jadikanlah milikmu sendiri, juga cerita-cerita yang tidak seorang pun mau mendengarkannya. Ajarilah kami untuk mengenal kembali benang-benang baik yang memandu jalan cerita. Lihatlah kumpulan simpul-simpul kusut dalam hidup kami yang melumpuhkan ingatan kami. Dengan tanganmu yang halus, setiap benang kusut dapat dilepaskan. O Wanita yang penuh Roh, Ibu yang penuh kepercayaan, berikanlah juga kami inspirasi. Bantulah kami untuk membangun cerita-cerita perdamaian, cerita-cerita yang mengarah menuju masa depan. Dan tunjukkanlah kepada kami jalan untuk menghidupinya bersama.

Roma, di Basilika Santo Yohanes Lateran, 24 Januari 2020,
Peringatan Santo Fransiskus dari Sales
Fransiskus

Jadwal Temu Pastoral Online

Tanggal	Hari	Pukul	Wilayah	Lingkungan
25 Mei 2020	Senin	18.00	III	St. Thomas Aquinas
27 Mei 2020	Rabu	18.00	III	St. Albertus Agung
28 Mei 2020	Kamis	17.00	I	St. Markus
28 Mei 2020	Kamis	18.00	I	St. Ignatius
29 Mei 2020	Jumat	17.00	III	St. Theodorus
29 Mei 2020	Jumat	18.00	IV	St. Felix

Temu Pastoral (TePas) online adalah sarana pertemuan antara Romo Paroki dengan umat melalui media *online meeting*.



Dokumentasi Tepas online Link. Sta. Monika

Dokumentasi Tepas online Lingk. Sta. Theresia



Donor Darah SanMaRe

Untuk ke-3 kalinya selama pandemi Covid-19, Seksi Kesehatan SanMaRe bekerja sama dengan PMI Tangerang Selatan mengadakan donor darah di bus PMI yang didatangkan ke SanMaRe. Donor darah yang dilakukan pada Rabu 20 Mei telah menyumbang 33 kantong darah dari 48 pendonor.

Terima kasih kepada Tuhan yang telah membolehkan kegiatan donor darah berjalan dengan lancar dengan cuaca yang bersahabat. Terima kasih juga kepada pendonor setia yang telah menyumbangkan darahnya walau dengan keadaan yang sangat terbatas, dikarenakan donor darah dilakukan dalam bus PMI Tangerang Selatan karena gereja SanMaRe sedang di *lockdown*. Donor darah dilakukan dengan protokol khusus.

Semoga pandemi segera berakhir dan donor darah dapat dilakukan kembali dengan prosedur normal di aula SanMaRe sesuai jadwal pada tgl 26 Juli 2020. Sangat diharapkan partisipasi dari para pendonor setia.

Berikut dokumentasi donor darah SanMaRe tanggal 20 Mei 2020:



Bus PMI parkir di halaman gereja, karena donor tidak bisa dilakukan di Aula SanMaRe karena



Pendonor mendaftarkan dan mengisi formulir PMI



Setelah mendaftarkan pendonor ditensi darah (gambar kiri), dan dites HB (gambar kanan)



BERDONOR DARAH ITU AMAN



Palang Merah Indonesia

Pasien-pasien di Rumah Sakit **TETAP MEMBUTUHKAN DARAH** untuk tindakan medis mereka.

Ayo jangan takut berdonor darah. **BERDONOR DARAH itu AMAN.**



Donor darah tidak menularkan virus Covid-19. Saat ini belum ada bukti bahwa transfusi bisa menularkan virus Covid-19.



Orang yang berdonor darah adalah orang yang sehat. Kemudian darah yang didonorkan akan melalui uji saring untuk memastikan darah yang siap ditransfusi adalah darah yang sehat dan aman.



Prosedur yang dijalankan oleh PMI dalam pengelolaan darah adalah untuk menghasilkan darah yang aman bagi pasien yang harus diselamatkan.



YOU ARE INVITED TO JOIN

HOLY EUCHARIST

Live Stream with Us!



live.parokibintarojaya.id

SUNDAY, 24 MAY 2020

8.30 A.M. THE ROSARY PRAYER

9 A.M. HOLY EUCHARIST

*All I have is yours and all you have is mine,
and in them I am glorified.*

John 17: 10